

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang diselenggarakan dengan sadar dan sistematis dalam menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses pendidikan tersebut meliputi penanaman nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pengembangan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, pendidikan juga dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan tiga elemen penting dalam kehidupan sosial, yakni individu, masyarakat, dan bangsa. Ketiga elemen tersebut saling berkontribusi dalam memberikan dampak positif, baik secara fisik maupun batin, terhadap pembentukan karakter serta jati diri manusia (Nurbaya, 2024:14-15).

Pendidikan tidak sekadar menyampaikan informasi dan keterampilan, melainkan juga melibatkan perubahan nilai serta pembentukan karakter seseorang. Proses pendidikan dialami peserta didik sebagai upaya memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kemampuan diri, yang kemudian menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terarah, dengan tahapan yang sistematis oleh pendidik kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan dan bimbingan secara jasmani dan rohani agar terbentuk individu yang fungsional di tengah masyarakat. (Nurbaya, 2024:14-15).

Tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang dirumuskan berdasarkan kebenaran serta kepentingan yang hendak dicapai melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal tersebut berlandaskan pada gagasan bahwa semua siswa memiliki hak pendidikan yang sama. Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 khususnya pada Pasal 3, menjelaskan bahwa Pendidikan nasional dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, dan dapat ikut serta dengan kehidupan sosial yang demokratis dan bertanggung jawab (Aryanto et al., 2021:1430-1440)

Tujuan pendidikan tercermin dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam hasil pencapaiannya. Situasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya rendahnya perhatian dari orang tua, keterbatasan kondisi ekonomi, perencanaan strategi pembelajaran oleh pendidik, serta pendekatan yang digunakan selama pembelajaran, kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, penggunaan bahasa yang tepat, serta kemampuan dalam mengelola bahasa secara efektif. Dalam konteks ini, peran pendidik memiliki makna yang signifikan terutama dalam mengoptimalkan kompetensi pengelolaan kelas yang mencakup proses pembelajaran dari perencanaan hingga pelaksanaan. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah satu di antara pendekatan yang bisa dimanfaatkan dalam menaikkan capaian pembelajaran siswa (Hurint & Sogen, 2025: 1487).

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah bagian dari model proses belajar kooperatif yang mengutamakan interaksi aktif antar anggota kelompok. Melalui model ini, siswa didorong untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok belajar di kelas, sehingga dapat membuat lingkungan sekolah yang lebih interaktif, optimal, dan menarik. Proses belajar kooperatif berfokus pada keterlibatan serta interaksi untuk mendorong siswa satu sama lain dan menolong siswa dalam mengerti materi belajar secara optimal. Model ini dirancang untuk mewujudkan tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan prestasi akademik, menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman serta perbedaan individu melalui kerja sama kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa. Dengan menggunakan model STAD, siswa dan guru lebih terlibat secara aktif, yang meningkatkan hasil belajar. Dalam penerapannya, peserta didik dikelompokkan ke dalam tim agar dapat bekerja sama menyelesaikan penugasan yang disampaikan

guru (Sihombing et al., 2024: 17-22).

Model STAD dapat menjadi pilihan pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Katolik karena memiliki kelebihan yang unik. Kelebihan tersebut dilihat dari aktivitas lingkungan pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berperan dalam kelompoknya. Menguatkan posisi anggota kelompok dengan cara yang setara karena fungsi tata pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik mampu mengoptimalkan kualitas belajar serta kolaborasi tim selama pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, penggunaan model pembelajaran ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan kerja sama tim secara lebih optimal, serta mampu berpartisipasi mendukung para siswa agar mendapatkan hubungan persahabatan antarsuku, agama, dan etnis agar bisa melatih mereka meningkatkan kemampuan sosial. Upaya ini juga penting dilakukan dengan efektif pada kondisi mendasar peserta didik yang dilandasi oleh nilai-nilai serta kearifan budaya lokal (Sili, 2021:132-138).

Guru memegang peranan yang utama dalam menilai keberhasilan proses belajar serta menanamkan nilai-nilai karakter religius yang disampaikan dalam Pendidikan Agama Katolik. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran yang kreatif, seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD), menjadi bagian dari upaya strategis yang bisa dilakukan untuk mendukung pencapaian kompetensi dan keterampilan peserta didik. Pendidik tidak hanya berpusat pada standar ketuntasan belajar atau angka ranking semata, melainkan dituntut untuk terus meningkatkan kualitas profesional dan keterampilannya dalam pembelajaran guna memperkuat kemampuan individu maupun kemampuan kerja sama sosial siswa di dalam kelasnya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran serta berbagai faktor yang mendukung sangat memengaruhi penerapan nilai-nilai karakter religius pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik, di antaranya peran guru. Pemilihan model pembelajaran yang inovatif, seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD), adalah hasil dari upaya pembaruan yang dilakukan oleh guru, yang terbukti mampu membantu dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian target ketuntasan

belajar atau perolehan peringkat akademik semata. Guru juga dituntut secara berkelanjutan untuk mengembangkan kinerja profesional dan keahliannya dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan individu siswa sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam berinteraksi secara sosial di lingkungan kelas (Sili, 2021:132-138).

Pendidikan Agama Katolik merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu siswa meningkatkan iman dan ketaatan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang selaras dengan ajaran Gereja Katolik, sambil membangun kesadaran tentang toleransi antaragama dalam komunitas untuk mewujudkan kesatuan nasional. Ide ini sangat cocok dengan dasar serta sumber pokok-pokok ajaran pendidikan Katolik yang berisi landasan pemikiran filsafat yang membahas manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan serta dibangun pada kegiatan pendidikan Agama Katolik yang berlangsung di sekolah. (Sili, 2021: 139-140).

Berdasarkan observasi awal pada bulan September 2025 yang dilakukan peneliti saat melakukan praktik mengajar, peneliti menemukan bahwa tidak terlihat kemajuan yang berarti pada hasil belajar siswa. Kondisi tersebut diakibatkan oleh cara mengajar yang digunakan oleh peneliti yang cenderung monoton. Pendekatan yang digunakan masih terbatas pada metode konvensional seperti penyampaian materi secara lisan dengan pemberian tugas selama kegiatan belajar. Akibatnya, siswa tidak terlibat secara optimal dalam pelajaran. Di sisi lain, peserta didik juga tidak sepenuhnya fokus ketika guru menjelaskan topik belajar serta kurangnya partisipasi siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Interaksi antara siswa pun belum terjalin dengan baik, sehingga suasana belajar terasa kurang menarik dan bersifat individual. Banyak siswa lebih memilih belajar sendiri dan jarang berinteraksi dengan teman sekelas, sehingga kerja sama dalam pembelajaran kurang berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kesulitan memahami materi karena materi bersifat teoritis. Hal tersebut tercermin melalui hasil penilaian harian maupun tugas mereka, di mana peserta didik belum mencapai standar kelulusan minimal yang ditetapkan di sekolah. Sesuai dengan permasalahan itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa yang masih rendah, salah

satunya melalui pengaplikasian pendekatan proses belajar *kooperatif* tipe STAD. Pendekatan tersebut diharapkan bisa mendorong siswa agar belajar secara aktif, meningkatkan kerja sama, serta membantu mereka memahami materi secara lebih baik. Peneliti memilih tema ini karena penerapan model pembelajaran STAD diyakini efektif sebagai pilihan bahwa peningkatan proses pembelajaran siswa tentang Agama Katolik dapat berkontribusi pada kenaikan capaian belajar mereka. Melalui kegiatan kerja kelompok, peserta didik diharapkan lebih aktif, bertanggung jawab, serta mampu membangun lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Berdasarkan peneliti terdahulu, telah ditemukan bahwa pendekatan proses belajar kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) terbukti mampu mempengaruhi kenaikan capaian belajar pada siswa di SMA Negeri 1 Dompu. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa lebih mudah menguasai pelajaran , memperkuat kemampuan berargumentasi, serta mengembangkan kemampuan merumuskan hipotesis serta menarik kesimpulan secara sendiri (Pulinus & Agnes, 2024). Sementara itu, hasil observasi penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan model STAD di tingkat SMP, khususnya di SMP Negeri 2 Nggoa, berkontribusi pada kenaikan pemahaman siswa terhadap pelajaran secara optimal serta pada kenaikan capaian belajar IPA, terutama pada topik sistem pernapasan. (Kondang et al., 2022: 554).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan tema tersebut sebagai bahan tulisan dengan melakukan penelitian mengenai : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD (*Student Teams Achievement Division*) PADA MATA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP KATOLIK VIRGO FIDELIS MAUMERE.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini terdiri dari:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) dalam mata pelajaran Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) dalam mata pelajaran Agama Katolik mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi penerapan Model Pembelajaran STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi kelas VII A SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.
2. Mengetahui hasil penerapan Model Pembelajaran STAD terhadap hasil belajar bagi siswa kelas VII A SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Kajian ini diharapkan bisa berperan pada pengaplikasian pendekatan proses belajar STAD untuk menaikkan capaian belajar pada bidang studi Agama Katolik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Melalui penerapan pendekatan proses belajar STAD, guru bisa membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Penggunaan model ini membantu guru memperbaiki hasil belajar siswa agar terlibat aktif dalam pelajaran Agama Katolik dan memperluas pengetahuan guru tentang metode pembelajaran yang efektif.

b. Bagi peserta didik

Dengan penerapan model pembelajaran STAD , siswa menjadi lebih terlibat dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Pendekatan ini membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka.

c. Bagi sekolah

Menyediakan kontribusi bagi sekolah untuk memperbaiki pencapaian hasil belajar siswa dalam pelajaran Agama Katolik

1.5 Batasan Masalah

Kajian ini terbatas hanya pada penerapan model pembelajaran tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik, di mana responden penelitian dibatasi hanya sebagai siswa kelas VII A SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere dan tidak mencakup kelas lain atau tingkat pendidikan yang berbeda di sekolah yang sama.

Penerapan model STAD dalam penelitian ini mencakup kegiatan membentuk kelompok belajar, penyampaian materi oleh guru, diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Waktu pelaksanaan penelitian dibatasi dalam satu siklus atau dua siklus pembelajaran, mengikuti jadwal mata pelajaran Agama Katolik yang diajarkan di sekolah dan kondisi nyata di lapangan selama penelitian berlangsung.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama. Setiap bab terdiri atas beberapa subbagian.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah sebagai dasar dilakukannya penelitian. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas kerangka konseptual, di mana pada bagian ini dijelaskan konsep model pembelajaran, terutama pendekatan proses belajar *Student Teams*

Achievement Division (STAD), capaian belajar, serta mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, kajian terdahulu yang selaras, dilengkapi dengan landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan.

Bab III membahas metodologi yang diterapkan pada kajian ini. Bagian ini menguraikan jenis penelitian, desain dan metode yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, dan sumber data yang dibahas dalam bagian ini. Ada juga penjelasan tentang metode pengumpulan data, definisi operasional, alat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta indikator keberhasilan.

Bab IV menyajikan temuan kajian serta pembahasannya. Pada bagian ini disajikan hasil pengolahan data beserta analisisnya yang dilaksanakan di SMPK Virgo Fidelis Maumere.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, saran yang dapat dijadikan tindak lanjut dari hasil penelitian.